



Efektivitas Kegiatan Seni Rupa dan Seni Tari Terhadap Kreativitas Anak di Desa Karangmulya

**Dina Marlina¹, Elza Sariandiyanti², Nela Nayla³,
Ninda Sindi Indriyani⁴, Rosidi⁵, Sarif Maulana⁶, Yuli Yanti⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia

Email : dinamarlina488@gmail.com¹; elzasariandiyanti03@gmail.com²;
nelanayla6@gmail.com³; nindasindii21@gmail.com⁴; idirosidi260@gmail.com⁵;
syrifmaulanaa@gmail.com⁶; yuliyantie2125@gmail.com⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sejauh mana kegiatan seni tari dan seni rupa meronce efektif dalam mengembangkan kreativitas anak di Desa Karangmulya. Aktivitas seni diposisikan sebagai lingkungan belajar yang menyediakan pengalaman langsung serta mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses kreatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dan dilaksanakan pada November–Desember 2025 di Desa Karangmulya, Kabupaten Cirebon. Subjek penelitian mencakup anak-anak berusia 9–12 tahun sebagai peserta kegiatan seni, orang tua, serta perangkat desa yang berperan dalam pelaksanaan program. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap keterlibatan anak selama kegiatan seni tari dan meronce, serta wawancara mendalam dengan orang tua dan perangkat desa untuk menggali informasi mengenai perubahan perilaku, kreativitas, dan pemanfaatan waktu luang anak. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni tari dan meronce mampu mendorong peningkatan keterlibatan aktif anak dalam proses kreatif, yang tercermin dari meningkatnya partisipasi, antusiasme, dan keberanian dalam berekspresi. Perkembangan kreativitas lebih menonjol pada aspek proses, seperti tingkat keaktifan dan intensitas keterlibatan anak, dibandingkan mutu hasil karya yang dihasilkan. Selain itu, kegiatan seni memberikan dampak positif terhadap pemanfaatan waktu luang, pembentukan karakter, serta perkembangan sosial-emosional anak. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan seni berbasis lingkungan dan komunitas memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan kreativitas anak.

Kata kunci: *Kreativitas, Masyarakat, Seni Rupa, Seni Tari.*

The Effectiveness of Fine Arts and Dance Activities on Children's Creativity in Karangmulya Village

Abstract

This study aims to examine the extent to which dance and visual art activities, particularly beading, are effective in fostering children's creativity in Karangmulya Village. Artistic activities are positioned as a learning environment that provides direct experiences and encourages children's active involvement in the creative process. The study employed a qualitative approach with a descriptive design and was conducted from November to December 2025 in Karangmulya Village, Cirebon Regency. The research participants

included children aged 9–12 years who took part in the art activities, parents, and village officials involved in the implementation of the program. Data were collected through observations of children’s engagement during dance and beading activities, as well as in-depth interviews with parents and village officials to obtain information on changes in behavior, creativity, and the use of children’s leisure time. Data analysis was carried out using descriptive qualitative techniques through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation. The findings indicate that dance and beading art activities promote increased active engagement in the creative process, as reflected in higher levels of participation, enthusiasm, and confidence in self-expression. Creativity development was more evident in process-related aspects, such as the level of activeness and intensity of children’s involvement, rather than in the quality of the final products. Furthermore, the art activities had a positive impact on the use of leisure time, character formation, and children’s social-emotional development. These findings confirm that environment and community-based art activities play a strategic role in supporting the development of children’s creativity.

Keywords: Creativity, Community, Visual Arts, Dance.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya, adat dan kesenian yang berbeda-beda disetiap daerahnya. Keragaman bisa terjadi karena adanya kepercayaan atau keyakinan dari setiap leluhurnya, sehingga keragaman ini membuahakan nama atau identitas masing-masing yang disebut ciri khas. Selain itu, faktor masyarakat juga berpengaruh dalam budaya yang mereka yakini karena memiliki kebaikan masing-masing, di mana masyarakat berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya serta adat sebagai identitas daerah (Saputra et al., 2025). Semua unsur keragaman yang ada di Indonesia, satu yang menarik perhatian karena memiliki keunikan ialah kesenian. Kesenian merupakan tradisi atau budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi melalui nenek moyang. Hal tersebut, secara jelas bahwa kesenian juga salah satu bentuk ciri khas setiap daerah yang ada di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bentuk kesenian di setiap daerah memiliki makna tersendiri (Fitriana, D et al., 2025). Artinya, keragaman kesenian merupakan simbol daerah yang masih relevan hingga sekarang untuk bisa di wariskan dan dilestarikan kepada generasi selanjutnya dan sebagai identitas negara Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dalam bentuk kesenian tari dan seni rupa.

Seni tari dan seni rupa tidak dilahirkan pada waktu tertentu yang pasti, melainkan muncul secara bertahap sejak zaman prasejarah sebagai bagian dari ekspresi manusia purba. Kedua seni ini pertama kali tercatat melalui bukti arkeologi seperti lukisan gua dan gerakan ritual sekitar 40.000 tahun lalu atau lebih awal. Dari tadi namun saat ini mulai memudar akibat perkembangan zaman yang semakin canggih dan teknologi global yang semakin kerap menggeser kreativitas tradisional anak bangsa. Sanggar tari dan sanggar kesenian kini semakin menyempit, bahkan sanggar-sanggar yang di gelar oleh masyarakat sudah tidak menarik perhatian masyarakat (*Direktorat ,Kebudayaan geografi , 2007*).

Pendidikan seni di tingkat sekolah dasar merupakan instrumen krusial dalam menyeimbangkan aspek intelektualitas dengan sensibilitas siswa. Pada fase usia ini, perkembangan fisik dan mental anak berada pada kondisi maksimal, sehingga interaksi melalui seni menjadi metode yang paling efektif untuk mengoptimalkan potensi mereka (Suhaya, 2016). Melalui mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), siswa tidak hanya diajarkan keterampilan teknis, tetapi juga dibimbing untuk menyelaraskan logika dengan emosi, yang pada gilirannya akan membentuk karakter yang utuh dan kreatif (Sari, 2023).

Secara teoretis, keterlibatan anak dalam aktivitas seni dapat dipahami melalui pendekatan ekologi persepsi visual. Persepsi bukan sekadar proses pasif, melainkan aktivitas dinamis di mana anak-anak secara aktif mengambil informasi dari lingkungan

mereka untuk memahami kegunaan suatu objek atau ruang (Gibson, 1979). Dalam kegiatan seni rupa, seperti menggambar atau membuat mozaik, siswa belajar mengolah persepsi visual tersebut menjadi sebuah karya nyata, yang secara langsung meningkatkan kemampuan kognitif dan daya imajinasi mereka (Gladish, 2024).

Aspek kognitif kegiatan seni memiliki korelasi kuat dengan perkembangan motorik. Pembelajaran tari, misalnya, memberikan ruang bagi anak untuk melatih koordinasi seluruh anggota tubuh, keseimbangan, serta kekuatan otot melalui gerakan-gerakan yang ekspresif (Lubis et al., 2025). Sinkronisasi antara gerak tubuh dalam tari dan ketangkasan tangan dalam seni rupa menciptakan stimulus holistik yang mendukung perkembangan motorik kasar dan halus secara bersamaan.

Urgensi dari kegiatan seni ini terletak pada dampaknya yang holistik; seni rupa memfasilitasi kemampuan kognitif dan berpikir kritis melalui kegiatan seperti menggambar atau membuat mozaik (Gibson, 1979), sementara seni tari melatih koordinasi fisik, keseimbangan, dan motorik kasar yang krusial bagi perkembangan anak (Lubis et al., 2025). Lebih jauh lagi, keterampilan seni yang dikembangkan sejak dini memiliki potensi untuk diakumulasi menjadi kemampuan *creativepreneurship*, yang membekali anak dengan jiwa inovatif untuk menciptakan nilai ekonomi dari sebuah karya kerajinan di masa depan (Prayogi et al., 2025). Tanpa stimulasi seni yang terarah, potensi kreatif dan ketangkasan motorik anak berisiko tidak berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan usianya.

Merujuk pada paparan latar belakang di atas, studi ini dimaksudkan untuk menguji sejauh mana implementasi aktivitas seni rupa dan tari mampu mengoptimalkan daya kreatif serta ketangkasan motorik siswa. Di samping itu, inisiatif ini bertujuan menyediakan wadah ekspresi yang bersifat pedagogis bagi anak-anak di Desa Karangmulya, guna menstimulasi kemampuan mereka dalam mentransformasikan persepsi visual dan koordinasi gerak menjadi karya-karya yang inovatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji efektivitas kegiatan seni rupa dan seni tari terhadap kreativitas anak di Desa Karangmulya. Penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2025, tepatnya di teras balai Desa Karangmulya, Kabupaten Cirebon Jawa Barat dengan fokus kajian pada pelaksanaan kegiatan seni yang diikuti oleh anak-anak dengan rentang usia 9 hingga 12 tahun. Subjek penelitian meliputi orang tua anak peserta kegiatan seni dan perangkat desa yang terlibat dalam pelaksanaan dan fasilitasi program, yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansi dan keterlibatan langsung dengan kegiatan yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada orang tua dan perangkat desa untuk memperoleh informasi mengenai perubahan perilaku, aktivitas kreatif, dan persepsi terhadap dampak kegiatan seni, serta melalui observasi terhadap anak selama mengikuti kegiatan seni rupa dan seni tari untuk mengamati bentuk partisipasi, ekspresi, dan proses kreatif anak. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dan temuan observasi, serta membandingkan perspektif antara orang tua dan perangkat desa guna memastikan konsistensi dan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian ini diperoleh melalui instrumen yang disusun berdasarkan teori Gibson yang menekankan keterkaitan antara individu dan lingkungannya. Dalam kerangka tersebut, kreativitas anak dipandang sebagai hasil dari interaksi langsung dengan lingkungan yang menyediakan berbagai peluang untuk bertindak. Kegiatan seni tari dan seni rupa meronce menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak melakukan eksplorasi gerak, warna, dan bentuk secara aktif. Lingkungan kegiatan berfungsi sebagai ruang yang memberi

kesempatan kepada anak untuk terlibat tanpa adanya tuntutan terhadap hasil akhir. Peningkatan keterlibatan anak yang teramati selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa lingkungan yang dirancang secara tepat mampu mendukung munculnya perilaku kreatif. Perubahan perilaku anak lebih terlihat pada peningkatan intensitas aktivitas dan partisipasi dibandingkan dengan kualitas produk yang dihasilkan. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman langsung serta keterlibatan dalam proses merupakan indikator utama keberhasilan kegiatan seni. Selain itu, lingkungan sosial desa turut memperkuat peluang anak dalam mengekspresikan diri melalui interaksi dengan teman sebaya dan pendamping kegiatan.

Hasil wawancara dengan perangkat desa menunjukkan bahwa kegiatan seni tari dan seni rupa meronce dipersepsikan sebagai aktivitas positif yang menambah ragam kegiatan anak di luar jam sekolah. Kegiatan seni dipandang sebagai alternatif pemanfaatan waktu luang yang lebih konstruktif dan terarah. Pelaksanaan kegiatan seni di luar jam pembelajaran formal dipahami sebagai sarana bagi anak untuk menyalurkan ekspresi diri, mengisi waktu luang secara bermakna, serta meningkatkan keterlibatan aktif dalam aktivitas kreatif. Keberadaan kegiatan seni pada hari libur maupun setelah jam sekolah dinilai mampu mengurangi waktu luang yang kurang produktif. Perangkat desa menilai bahwa kegiatan ini mulai membentuk kebiasaan baru yang berorientasi pada pengembangan kreativitas anak. Peningkatan yang paling tampak terjadi pada intensitas keterlibatan anak, sedangkan perubahan pada kualitas hasil karya belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Dampak awal kegiatan seni lebih terlihat pada aspek partisipasi dan keaktifan anak.

Hasil wawancara dengan orang tua memperkuat temuan terkait perubahan aktivitas anak di lingkungan rumah. Orang tua menyampaikan bahwa anak mulai mengurangi kebiasaan menonton televisi dan menggunakan gawai. Waktu luang anak secara bertahap dialihkan ke berbagai aktivitas kreatif seperti meronce, menggambar, dan berlatih gerak tari. Minat anak terhadap kegiatan kreatif tidak muncul secara langsung pada seluruh anak, namun menunjukkan keberlanjutan dalam rutinitas sehari-hari. Anak menjadi lebih terarah dalam memanfaatkan waktu luangnya. Perubahan pola aktivitas ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pemanfaatan waktu anak, yang didukung oleh peran lingkungan keluarga dalam menjaga dan mempertahankan kebiasaan tersebut.

Perkembangan anak juga tampak pada aspek karakter dan kreativitas setelah mengikuti kegiatan seni. Orang tua mengamati adanya peningkatan ketelitian anak dalam menyelesaikan karya sederhana, yang menunjukkan berkembangnya kemampuan konsentrasi dan ketekunan selama proses kegiatan. Kesabaran anak dalam mengikuti tahapan kegiatan seni juga mengalami peningkatan. Dalam konteks seni tari, keberanian anak untuk mengekspresikan diri melalui gerak mulai terlihat. Anak yang sebelumnya cenderung pendiam menjadi lebih terbuka dalam menampilkan hasil karyanya. Rasa percaya diri anak berkembang secara bertahap, yang ditunjukkan melalui meningkatnya keberanian berinteraksi dengan anggota keluarga serta menceritakan pengalaman kegiatan seni di rumah. Interaksi sosial anak di lingkungan keluarga menjadi lebih aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan seni memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter anak.

Penilaian terhadap kualitas program menunjukkan bahwa kegiatan seni memberikan pengalaman awal bagi anak dalam mengenal seni tari dan seni rupa yang sebelumnya belum banyak mereka kenal. Anak mulai memahami dasar-dasar aktivitas seni sebagai salah satu bentuk ekspresi kreatif. Pengalaman awal ini dipandang sebagai tahap penting dalam menumbuhkan minat dan potensi anak. Kegiatan seni juga memperluas wawasan anak terhadap berbagai bentuk ekspresi kreatif dan dipandang sebagai bekal dasar untuk pengembangan lanjutan melalui sanggar atau kegiatan desa lainnya. Dampak program masih terbatas pada peserta kegiatan dan lingkungan keluarga, sementara pengaruhnya terhadap kehidupan sosial desa secara lebih luas belum terlihat secara menyeluruh.

Penilaian terhadap fasilitas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang digunakan selama kegiatan dinilai memadai serta aman bagi anak. Orang tua tidak

menyampaikan adanya keluhan terkait alat maupun tempat pelaksanaan kegiatan. Lingkungan kegiatan dinilai mendukung kenyamanan anak selama proses berlangsung. Dukungan pemerintah desa dalam penyediaan fasilitas dinilai cukup optimal, dengan ketersediaan alat bantu yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan seni. Tantangan utama yang muncul berkaitan dengan keberlanjutan pelaksanaan program dan perluasan partisipasi masyarakat. Keterlibatan orang tua dan warga desa menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan program, sehingga pemanfaatan fasilitas perlu disertai dengan perencanaan kegiatan seni yang berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan seni menari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni tari menciptakan lingkungan yang mendorong keterlibatan aktif anak dalam mengeksplorasi gerak dan ekspresi tubuh. Anak menunjukkan peningkatan partisipasi selama proses kegiatan, ditandai dengan antusiasme mengikuti latihan, keberanian mencoba dan menampilkan gerakan, serta meningkatnya interaksi dengan teman sebaya. Perubahan yang paling menonjol terlihat pada intensitas keterlibatan dan keaktifan anak selama proses kegiatan dibandingkan kualitas rangkaian gerak tari yang dihasilkan. Kegiatan seni tari juga memberikan dampak pada aspek sosial dan emosional anak, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keberanian berekspresi, dan keterbukaan dalam berinteraksi. Selain itu, anak mulai mempraktikkan kembali gerak tari di lingkungan rumah dan menunjukkan peningkatan konsentrasi serta kesabaran dalam berlatih. Temuan ini menunjukkan bahwa seni tari berperan sebagai sarana awal pengembangan kreativitas dan karakter anak melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses kegiatan.



Gambar 2. Kegiatan seni *meronce*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni rupa *meronce* menciptakan lingkungan yang mendorong anak terlibat aktif dalam eksplorasi bentuk, warna, dan pola secara langsung. Anak menunjukkan peningkatan keterlibatan selama proses *meronce*, yang tampak dari ketekunan menyusun bahan, kesediaan mencoba variasi pola, serta meningkatnya fokus dalam menyelesaikan rangkaian karya sederhana. Perubahan perilaku anak lebih terlihat pada aspek proses, seperti meningkatnya konsentrasi, kesabaran, dan koordinasi motorik halus, dibandingkan pada kualitas akhir hasil karya yang dihasilkan. Kegiatan *meronce* juga memberikan dampak positif pada aspek afektif anak, ditandai dengan munculnya rasa percaya diri saat anak mampu menyelesaikan rangkaian secara mandiri. Selain itu, anak mulai menunjukkan minat untuk mengulang aktivitas *meronce* di rumah dan menceritakan pengalamannya kepada orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan *meronce* berperan sebagai sarana awal pengembangan kreativitas dan pembentukan kebiasaan positif melalui keterlibatan aktif anak dalam proses kegiatan seni.

Pembahasan

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori Gibson yang menempatkan kreativitas sebagai hasil interaksi aktif antara individu dan lingkungan. Lingkungan kegiatan seni tari dan *meronce* menyediakan *affordances* yang memungkinkan anak bereksplorasi secara bebas tanpa tekanan terhadap hasil akhir, sehingga anak terdorong untuk terlibat secara fisik dan emosional (Smedsrud, 2025). Kondisi ini menjelaskan mengapa peningkatan kreativitas lebih tampak pada intensitas keterlibatan dan partisipasi anak dibandingkan kualitas produk yang dihasilkan. Lingkungan yang dirancang mendukung memberi ruang aman bagi anak untuk mencoba, mengulang, dan mengekspresikan ide secara spontan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengalaman langsung merupakan fondasi utama dalam proses belajar kreatif anak (Harnalis, 2024). Dengan demikian, keberhasilan kegiatan seni lebih tepat diukur dari proses keterlibatan daripada capaian hasil akhir.

Persepsi positif perangkat desa terhadap kegiatan seni menunjukkan bahwa seni dipahami sebagai sarana pemanfaatan waktu luang yang produktif dan bermakna bagi anak. Kegiatan seni yang dilaksanakan di luar jam sekolah berfungsi sebagai bentuk pembelajaran nonformal yang melengkapi pengalaman belajar anak (Afifah et al., 2024). Melalui kegiatan ini, anak memperoleh ruang untuk menyalurkan ekspresi diri dan mengembangkan minat kreatif di luar tuntutan akademik. Munculnya kebiasaan baru yang berorientasi pada aktivitas kreatif menunjukkan bahwa seni memiliki potensi membentuk pola perilaku anak secara positif. Meskipun kualitas hasil karya belum berkembang signifikan, peningkatan keaktifan dan partisipasi anak menjadi indikator awal keberhasilan program. Temuan ini mendukung pandangan bahwa seni berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak (Adjie et al., 2025).

Perubahan aktivitas anak di lingkungan rumah memperlihatkan bahwa dampak kegiatan seni melampaui konteks pelaksanaan program. Anak mulai mengalihkan waktu luang dari aktivitas pasif seperti menonton televisi dan bermain gawai ke kegiatan kreatif yang lebih aktif. Pergeseran ini menunjukkan peningkatan kualitas pemanfaatan waktu luang anak secara bertahap, terutama ketika didukung oleh lingkungan keluarga (Setiadi et al., 2025). Konsistensi anak dalam melakukan aktivitas kreatif menandakan terbentuknya rutinitas baru yang lebih terarah. Peran orang tua menjadi penting dalam mempertahankan kebiasaan tersebut agar tidak bersifat sementara. Hal ini menekankan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor kunci dalam keberlanjutan perilaku positif anak (Novianti et al., 2024).

Kegiatan seni juga berkontribusi pada perkembangan karakter anak. Peningkatan ketelitian dan kesabaran anak selama mengikuti proses kegiatan menunjukkan berkembangnya kemampuan konsentrasi dan ketekunan. Dalam seni tari, anak mulai menunjukkan keberanian mengekspresikan diri melalui gerak, yang berkontribusi pada penguatan rasa percaya diri (Jelita et al., 2024). Anak yang sebelumnya pendiam menjadi lebih terbuka dalam menampilkan karya dan berinteraksi dengan orang lain. Perubahan ini

tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang secara bertahap seiring keterlibatan anak dalam kegiatan seni. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa seni memiliki peran penting dalam pengembangan sosial-emosional anak (Wirdasari et al., 2025).

Pengalaman awal anak dalam mengenal seni tari dan seni rupa melalui program ini memiliki nilai strategis bagi pengembangan kreativitas jangka panjang. Anak mulai memahami seni sebagai bentuk ekspresi diri yang beragam, bukan sekadar aktivitas rekreatif. Tahap pengenalan ini menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan minat dan potensi anak sejak dini (Risqiana & Rahmadani, 2024). Kegiatan seni membuka wawasan anak terhadap kemungkinan pengembangan lanjutan melalui sanggar atau program desa lainnya. Meskipun dampaknya masih terbatas pada peserta dan lingkungan keluarga, pengalaman awal ini memiliki potensi dikembangkan lebih luas.

Dari sisi fasilitas, ketersediaan sarana dan prasarana yang aman dan memadai mendukung kenyamanan anak selama kegiatan berlangsung. Dukungan pemerintah desa dalam penyediaan fasilitas menjadi faktor pendukung kelancaran pelaksanaan program. Namun, keberlanjutan kegiatan masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal partisipasi masyarakat yang lebih luas. Fasilitas yang baik perlu diiringi dengan keterlibatan sosial agar program tidak bersifat sementara (Aol Lora, 2024). Peran orang tua dan warga desa menjadi krusial dalam menjaga kesinambungan kegiatan seni (Akbar Zarina, 2024). Oleh karena itu, perencanaan jangka panjang diperlukan agar fasilitas yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal.

Kegiatan seni tari menunjukkan bahwa aktivitas ini efektif mendorong keterlibatan aktif anak melalui eksplorasi gerak dan ekspresi tubuh. Anak menunjukkan antusiasme tinggi selama latihan dan keberanian mencoba gerakan baru, yang memperkuat interaksi sosial dengan teman sebaya. Proses keterlibatan ini lebih menonjol dibandingkan kualitas rangkaian gerak tari yang dihasilkan. Seni tari memberikan ruang bagi anak untuk menyalurkan emosi dan membangun rasa percaya diri melalui pengalaman langsung (Ashar & Pamungkas, 2024). Anak juga mulai mempraktikkan kembali gerak tari di rumah, yang menunjukkan keberlanjutan pengalaman belajar.

Pada kegiatan seni rupa meronce, keterlibatan anak tampak melalui eksplorasi bentuk, warna, dan pola secara langsung. Anak menunjukkan ketekunan, fokus, serta kesabaran dalam menyusun rangkaian, yang berkaitan dengan perkembangan koordinasi motorik halus. Perubahan perilaku lebih terlihat pada proses pengerjaan dibandingkan kualitas hasil akhir karya. Kegiatan meronce juga menumbuhkan rasa percaya diri ketika anak mampu menyelesaikan rangkaian secara mandiri. Minat anak untuk mengulang aktivitas meronce di rumah menunjukkan terbentuknya kebiasaan positif berbasis kreativitas. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kegiatan seni rupa sederhana dapat menjadi sarana efektif pengembangan kreativitas anak melalui keterlibatan aktif (Rosyidi & Apriliyanti, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan seni tari dan seni rupa meronce berfungsi secara efektif sebagai lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kreativitas anak melalui keterlibatan langsung dan partisipasi aktif. Mengacu pada teori Gibson, kreativitas anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan yang memberikan ruang eksplorasi terhadap gerak, warna, dan bentuk tanpa tuntutan pada hasil akhir, sehingga perkembangan kreativitas lebih terlihat pada tingkat keaktifan dan intensitas partisipasi anak dibandingkan mutu produk yang dihasilkan. Selain itu, kegiatan seni memberikan kontribusi positif terhadap pemanfaatan waktu luang anak, pembentukan karakter, serta perkembangan sosial-emosional, yang tercermin dari meningkatnya kesabaran, ketelitian, keberanian mengekspresikan diri, dan rasa percaya diri. Dukungan dari lingkungan sosial desa, keluarga, serta tersedianya fasilitas yang memadai turut memperkuat keberlanjutan perilaku positif yang terbentuk selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, kegiatan seni tari dan meronce dapat dipandang sebagai

sarana awal yang strategis dalam menumbuhkan kreativitas dan karakter anak melalui pendekatan berbasis lingkungan dan keterlibatan aktif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah kegiatan seni tari dan seni rupa meronce dalam periode yang lebih panjang agar perkembangan kreativitas anak dapat dipahami secara lebih mendalam, baik dari sisi proses keterlibatan maupun mutu hasil karya yang dihasilkan. Di samping itu, penelitian perlu diperluas dengan melibatkan subjek dan konteks sosial atau wilayah yang beragam guna meningkatkan keterbandingan dan generalisasi hasil penelitian. Pendekatan metode campuran juga direkomendasikan untuk memperkuat kajian mengenai pengaruh kegiatan seni terhadap aspek kognitif, sosial-emosional, dan motorik anak, sekaligus mengkaji secara lebih rinci peran orang tua dan komunitas dalam menjaga keberlanjutan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Affiah, N., Mutiara, A. S., & Hidayati, S. (2024). *Implementasi Ekstrakurikuler Tari dan Relevansinya sebagai Pengembangan Kreativitas Seni Anak Usia Dini*. 6, 111–122.
- Dasar, A. S. (2023). 1, 2, 3. 09, 1870–1875.
- Direktorat ,udayaan I. (n.d.).
- Fkip, S., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2016). *Pendidikan seni sebagai penunjang kreatifitas*. 1(1), 1–15.
- Gibson, J. J. (n.d.). *THE ECOLOGICAL APPROACH*.
- Lubis, H. Z., Sa, N., Sabrina, A., & Hsb, R. (2025). *Pembelajaran Tari bagi Anak Usia Dini*. 591(20).
- Prayogi, R., Tanjung, M. R., Agustin, F., Salsabila, D. V., Utama, U. P., Jl, A., Yos, K. L., Km, S., Mulia, T., Mulia, T., Deli, K. M., Medan, K., & Utara, S. (2025). *Pelatihan Membuat Kerajinan Tangan Aksesoris Dari Manik-Manik Untuk Meningkatkan Inovasi-Creativepreneurship Pada Masyarakat Training on Making Handicraft Accessories from Beads to Increase Innovation-Creativepreneurship at Public Desain Komunikasi Visual , Universitas Potensi Utama , Medan , Indonesia*.
- Setiadi, K., Mahyudin, L. A., Sarah, S., & Yabu, M. (2025). *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Seni dan Kerajinan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Jaya Makmur*. 9, 9650–9654.
- Smedsrud, T. M. (2025). *Supporting play: How early childhood teachers facilitate play through nature ' s affordances*. 1.
- Sosial, P., & Indonesia, D. I. (2025). 1, 2, 3 1. 10.
- Studi, P., Anak, P., Dini, U., & Padang, U. N. (2024). *Kreativitas dalam Proses Pembelajaran pada Fase Dasar*. 8, 11392–11399.
- Wahyuni, E. (2024). *SEKOLAH DASAR*. 8(11), 241–252.